



PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF TERHADAP KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM POLITIK

Fatmawati¹, Latifah Anwar²

¹Magister Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga

²Program Studi Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya

fatmawati-2016@fib.unair.ac.id, latifah.anwar18@gmail.com

Abstract: *This paper aims to examine the views of Ahmad Syafii Maarif on the position of women in politics according to Islamic teachings. The data were collected from his two books 'Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah' revised edition and 'Titik-Titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif'. The findings show that his family background and education have formed his concern to the position of women in family, society, and politics as well as women's rights according to Islamic teachings. In Islam, the position of women and men are equal. Women have the same rights to be political leaders as men. In politics, women are entitled to become leaders on the conditions that (1) they have excellent abilities; (2) moral, which is pious and upholding justice; (3) (preferably) over 40 years of age; and (4) obtaining husband's permission.*

Keywords: *Ahmad Syafii Maarif, Islam and women's rights, position of women in Islam, position of women in politics*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan memetakan dan menjelaskan pemikiran Ahmad Syafii Maarif terhadap kedudukan perempuan dalam politik menurut ajaran Islam. Data yang dikaji berupa tulisan dalam dua buku karya Ahmad Syafii Maarif, yaitu 'Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah' edisi revisi dan 'Titik-Titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif'. Hasil temuan menunjukkan bahwa faktor keluarga dan pendidikan telah melatar-belakangi munculnya kepedulian dan pemikiran Ahmad Syafii Maarif terhadap kedudukan dan hak-hak perempuan menurut ajaran Islam. Dalam Islam, kedudukan perempuan dan laki-laki setara. Perempuan memiliki hak yang sama menjadi pemimpin politik. Dalam dunia politik, perempuan berhak menjadi pemimpin dengan syarat (1) memiliki kemampuan prima; (2) bermoral, yaitu bertakwa dan menegakkan keadilan; (3) (lebih baik) berumur diatas 40 tahun; dan (4) mendapat izin suami.

Kata kunci: Ahmad Syafii Maarif, kedudukan perempuan dalam Islam, kedudukan perempuan dalam politik, islam dan hak-hak perempuan

Pendahuluan

Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) adalah cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki pandangan modernis-progresif. Di Indonesia istilah 'modernis' merupakan representasi orientasi pemikiran dan gerakan Muhammadiyah. Kelompok modernis menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup tertinggi dan sumber utama dalam memahami ajaran Islam dan

kompleksitas kehidupan modern¹. Istilah 'Islam Progresif' merupakan pengembangan lebih progresif (mendalam) dari gagasan moderasi (Islam Moderat)². Munawar-Rachman menjelaskan lebih lanjut bahwa tujuan dari Islam Progresif adalah "untuk memberi penekanan utama kepada pengembangan ilmu pengetahuan, diskursus keadilan, keterbukaan, sikap toleransi, dan perlunya membangun integritas moral kaum Muslim dalam membangun kebangsaan Indonesia"³.

Terdapat tiga persoalan di negeri ini yang menjadi pokok pemikiran Buya Syafii, yaitu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan⁴. Ketiga hal tersebut perlu diselaraskan untuk menciptakan solusi terhadap permasalahan di negeri ini tanpa harus menghancurkan dasar pikiran satu sama lain⁵. Oleh karena itu, Buya Syafii menaruh perhatian terhadap jalannya demokrasi di Indonesia. Sistem demokrasi telah dijalankan di negeri ini sejak awal kemerdekaan meskipun saat itu terjadi sentralisasi kepemimpinan. Pro dan kontra terhadap demokrasi bermunculan di kalangan umat Islam Indonesia. Kelompok pro demokrasi memandang sistem tersebut sebagai realisasi prinsip *syûrâ* seperti yang diajarkan al-Qur'an, sedangkan bagi yang kontra demokrasi menuduh sistem ini berlawanan dengan Islam⁶.

Dalam konteks global, Khaled Abou El Fadl menyebut kedua kelompok Muslim tersebut sebagai kelompok moderat dan puritan⁷. Kelompok moderat menerima dan membela gagasan demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Mereka tidak mempermasalahkan asal-usul demokrasi selama gagasan tersebut selaras dengan al-Qur'an. Kelompok puritan bersikap anti terhadap demokrasi dan hak-hak asasi manusia yang dianggap sebagai produk Barat yang dapat merusak Islam. Bagi Buya Syafii, gagasan demokrasi selaras dengan ajaran Islam berdasarkan pemikiran dari empat penulis Muslim kontemporer, yaitu Fahmi Huwaydi (Mesir), Fatimah Mernissi (Maroko), Muhammad Syahrur (Suriah), dan Kuntowijoyo (Indonesia)⁸.

Buya Syafii berpendapat bahwa demokrasi dan hak-hak asasi manusia saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain⁹. Dalam demokrasi setiap individu memiliki hak untuk bersuara dan menentukan pilihannya. Individu tersebut tidak terikat pada gender, agama, dan suku tertentu. Kegelisahannya terhadap permasalahan demokrasi dan hak-hak asasi manusia mengantarkannya pada isu-isu mengenai permasalahan yang dihadapi perempuan. Sebagai salah satu tokoh Muslim terkemuka, Buya Syafii tidak lantas abai terhadap persoalan perempuan. Kaum perempuan seringkali kesulitan mendapatkan akses terhadap pendidikan yang setara dengan laki-laki dan termarginalkan di ruang publik¹⁰. Dalam dunia perpolitikan di Indonesia, kepemimpinan perempuan menjadi isu berkelanjutan. Pada tahun 2004, ketika Megawati mencalonkan diri sebagai presiden, muncul fatwa haram memilih presiden perempuan dari beberapa ulama di Jawa Timur¹¹. Pada tahun 2011, MUI Riau juga mengeluarkan

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan Dalam Konstituante* (Bandung: Mizan, 2017), 80–81.

² Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 14.

³ Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*.

⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009).

⁵ Damanhuri Damanhuri, "Islam, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (2015): 82, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/644/510>.

⁶ Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, 147–148.

⁷ *Ibid.*, 154.

⁸ *Ibid.*, 148–160.

⁹ *Ibid.*, 154.

¹⁰ *Ibid.*, 178.

¹¹ Tim Liputan 6 SCTV, "Kiai NU Jatim Menolak Presiden Wanita," *Liputan 6*, last modified 2018, accessed September 28, 2019, <https://www.liputan6.com/news/read/79480/kiai-nu-jatim-menolak-presiden-wanita>.

fatwa mengharamkan calon kepala daerah perempuan¹². Meskipun MUI pusat belum mengeluarkan fatwa terkait kepemimpinan perempuan di kancah perpolitikan tanah air, namun isu ini selalu muncul dan didukung oleh para ulama daerah setiap kali ada calon pemimpin perempuan yang ikut dalam pemilu.

Perhatian Buya Syafii pada sistem politik Islam dan demokrasi memberi ruang bagi pembahasan mengenai kedudukan perempuan dalam politik. Penelitian-penelitian sebelumnya terhadap pemikiran Buya Syafii antara lain fokus pada pandangannya tentang Islam, Indonesia, dan kemanusiaan¹³, pendidikan Islam¹⁴, dan pandangan politik¹⁵. Atas dasar inilah penulis terdorong untuk mendalami pandangan Buya Syafii terhadap kedudukan perempuan dalam politik menurut ajaran Islam yang belum pernah dikaji sebelumnya. Penelitian ini berdasarkan dua buku yang ditulisnya, yaitu *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* edisi revisi dan *Titik-Titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemikiran Ahmad Syafii Maarif terhadap Permasalahan Perempuan

Terdapat dua faktor utama yang melatar-belakangi kepedulian dan pemikiran Ahmad Syafii Maarif terhadap kedudukan dan permasalahan perempuan, yaitu keluarga dan pendidikan.

1. Faktor keluarga

Ahmad Syafii Maarif lahir di Sumpur Kudus, Sumatera Barat, pada 31 Mei 1935 dari pasangan Ma'rifah Rauf dan Fathiyah. Fathiyah meninggal dunia ketika Buya Syafii berumur dua tahun. Buya Syafii kemudian dirawat dan dibesarkan oleh bibinya Bainah. Setahun kemudian ayahnya menikah dengan dua perempuan dari kecamatan yang berbeda. Sejak kecil Buya Syafii sudah terbiasa dengan praktik poligami di lingkungan keluarga dan warga kampung. Sebagian laki-laki di kampungnya beristri lebih dari satu. Kebanyakan di antara mereka telah mapan secara ekonomi namun sebagian kecilnya tergolong tidak mampu.

Ma'rifah Rauf termasuk golongan yang pertama. Beliau seorang petani sekaligus pedagang gambir dan karet. Beliau menjabat sebagai Kepala Nagari pada tahun 1936 ketika Buya Syafii berumur satu tahun atau satu tahun sebelum istrinya wafat. Menurut cerita yang berhasil dihimpun oleh Buya Syafii¹⁶, ayahnya pernah sekali menikahi perempuan lain semasa hidup ibunya. Pernikahan itu kandas lantaran Fathiyah menolak dimadu. Setelah itu Ma'rifah Rauf tidak pernah menikah lagi hingga istrinya wafat. Cerita ini menunjukkan bahwa ibunda

¹² TB Ardi Januar, "MUI Haramkan Kepala Daerah Perempuan," *Okezone*, last modified 2011, accessed January 7, 2020, <https://news.okezone.com/read/2011/03/15/339/435045/mui-haramkan-kepala-daerah-perempuan>.

¹³ Damanhuri, "Islam, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)"; Muhammad Qorib, "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 63–82,

<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/1383/1360>; Nuraini, "Humanisme Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafii Ma'arif," *Edukasia Multikultura* 1, no. 1 (2019): 126–136, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/2700/2168>; Zuly Qodir and Haedar Nashir, "Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, Dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid," *Jurnal Afkaruna* 15, no. 2 (2019): 226–253, <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/6851/5048>.

¹⁴ Mohamad Ali, "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif," *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016): 1–14, <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/5293/3516>.

¹⁵ Ahmad Asroni, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Negara Dan Syariat Islam Di Indonesia," *Millah: Jurnal Studi Agama* 10, no. 2 (2011): 355–374, <https://journal.uin.ac.id/Millah/article/view/2346/2141>; Ahmad Sholikin, "Pemikiran Politik Negara Dan Agama 'Ahmad Syafii Maarif,'" *Jurnal Politik Muda* 2, no. 1 (2012): 194–203, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-194-203/Solikhin.pdf>.

¹⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar Di Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif* (Bandung: Mizan, 2009), 89.

Buya Syafii adalah sosok perempuan yang berani menentang poligami. Sikap ini tidak banyak ditemukan pada perempuan-perempuan yang hidup di masa penjajahan.

Poligami menyisakan pengalaman pahit bagi istri Buya Syafii, Nurkhalifah. Seperti halnya ayah kandung Buya Syafii, ayah mertuanya juga beristri lebih dari satu. Ketika kecil, Nurkhalifah seringkali melihat perkelahian antara ayah dan ibunya sehingga menyebabkan trauma yang berkepanjangan. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan Buya Syafii tidak melakukan praktik poligami meskipun sebelum belajar di University of Chicago beliau pro poligami.

Hal lain dari ibunda Buya Syafii yang patut dijadikan contoh kesetaraan gender pada masanya adalah kemampuannya menunggang kuda. Fathiyah adalah salah satu perempuan di kampungnya yang sering menunggang kuda. Buya Syafii berkisah:

Aku bayangkan betapa gagahnya perempuan-perempuan yang menjadi ibu itu di punggung kuda. Mereka menunggang kuda dengan jarak sekitar 60 km, yaitu dari Sumpur Kudus ke pasar Kumanis pergi-pulang. Mereka ke sana untuk berbelanja membeli keperluan sehari-hari, berangkat hari Senen, kembali hari Rabu. Hasil belian itu dibawa pulang oleh kuda beban dengan seorang pengiring¹⁷.

Pemilihan kata 'gagah' untuk menggambarkan perempuan-perempuan yang berkuda dapat diartikan sebagai sikap Buya Syafii menyetarakan sifat perempuan dengan laki-laki. Buya Syafii juga mengakui kekalahannya (sebagai laki-laki) dalam menunggang kuda dibandingkan ibunya (sebagai seorang perempuan).

Buya Syafii kemudian mengungkapkan kekagumannya pada halaman berikutnya yang ditulis:

Aku pun bangga mendengar cerita semacam ini, karena ibuku ternyata bukanlah manusia kolot pada saat Indonesia masih berada di bawah sistem penjajahan. Di sebuah nagari yang tersuruk, kebiasaan perempuan naik kuda, bagiku adalah sebuah lambang kemajuan dan kesetaraan. Dan salah seorang di antaranya adalah ibu kandungku, Fathiyah, dipanggil Patiah. Orang kampung menyebutnya onga Tiah, seperti telah berulang kutiskan dalam karya ini¹⁸.

Pada kutipan di atas Buya Syafii menyebut kebiasaan ibunya menunggang kuda sebagai lambang kemajuan dan kesetaraan. Sesuatu yang membanggakan bagi Buya Syafii karena telah dilahirkan dari rahim sosok perempuan yang luar biasa.

2. Faktor pendidikan

University of Chicago di Amerika Serikat memberikan sumbangsih besar pada perkembangan pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Buya Syafii menuturkan:

Titik kisar ini berlaku sejak sekitar 1979 sampai selanjutnya di usia tuaku. Sudah kututurkan bahwa selama periode Athens tidak banyak yang berubah dalam pola pemikiranku tentang Islam. Baru di Chicago perubahan mendasar itu terjadi. Aku merasa sedang mengalami kelahiran kedua dalam pemikiran. Islam bagiku adalah sumber moral utama dan pertama¹⁹.

Perubahan pola pemikirannya tidak lepas dari pengaruh Fazlur Rahman. Fazlur Rahman adalah seorang neo-modernis yang menjabat sebagai seorang Professor dalam Pemikiran Islam di University of Chicago. Buya Syafii menyebut Fazlur Rahman sebagai "seorang pemikir Muslim yang sangat akrab dengan kajian Islam klasik dan modern plus pengetahuannya yang luas tentang tetapi sangat kritis terhadap dunia modern. Ilmu seorang alim ada di tangannya, sementara kajian orientalis tentang Islam telah lama dikuasainya."²⁰

Sebelum mengenal Fazlur Rahman, Buya Syafii merupakan seorang fundamentalis-puritan yang memiliki gagasan tentang negara Islam dengan dasar pemikiran bahwa

¹⁷ Ibid., 80–81.

¹⁸ Ibid., 82.

¹⁹ Ibid., 192.

²⁰ Maarif, *Titik-Titik Kisar Di Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif*.

pembentukan negara Islam di Indonesia menjadi satu-satunya jalan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi negeri ini. Buya Syafii pernah melontarkan sebuah pernyataan kepada Fazlur Rahman pada tahun 1979 “*Profesor Rahman, please just give me one fourth of your knowledge of Islam, I’ll convert Indonesia into an Islamic State*” (Profesor Rahman, mohon limpahkan kepadaku seperempat dari ilmumu tentang Islam, saya akan mengubah Indonesia menjadi sebuah Negara Islam)²¹. Pernyataan tersebut kemudian dijawab dengan sopan oleh Fazlur Rahman, “*You can take all of my knowledge.*” (Anda boleh ambil seluruh ilmuku). Setelah empat tahun berguru pada Fazlur Rahman, Buya Syafii menyadari bahwa bukan pembentukan negara Islam yang dibutuhkan Indonesia melainkan menghidupkan moral Islam yang diajarkan oleh al-Quran di tengah masyarakat.

Selama belajar di University of Chicago, Buya Syafii telah mengalami perubahan pemikiran dalam teori politik Islam khususnya pada gagasan mengenai demokrasi. Baginya, demokrasi merupakan sistem yang menempatkan manusia pada posisi sama dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama²². Demokrasi sesuai dengan prinsip *syûrâ* dalam ajaran Islam dengan catatan menghapus aspek-aspek sekuler di dalamnya. Demokrasi yang dimaksud oleh Buya Syafii adalah ‘demokrasi yang berkeadilan’, yaitu demokrasi yang menjunjung tinggi keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia dengan tidak menyalahgunakannya demi mendapatkan keuntungan pribadi atau golongan. Dasar pemikiran ini kemudian mengantarkannya pada pemikiran bahwa perempuan juga memiliki status dan hak yang sama dengan laki-laki. Marjinalisasi dan pencabutan hak-hak perempuan baik dalam ranah pribadi dan privat merupakan penghinaan terhadap demokrasi yang berkeadilan.

Berdasarkan uraian diatas, munculnya pemikiran Ahmad Syafii Maarif terhadap kedudukan dan hak-hak perempuan didorong oleh pengalaman hidup para perempuan di lingkungan keluarganya serta ilmu yang diperoleh selama kuliah di University of Chicago, khususnya yang diperoleh dari tokoh pemikir Islam Fazlur Rahman.

Pemikiran Ahmad Syafii Maarif terhadap Kedudukan Perempuan dalam Politik

Pembahasan mengenai pemikiran Ahmad Syafii Maarif terhadap kedudukan perempuan dalam politik akan dimulai dari konsep kesetaraan gender sebagai dasar bagi pemikirannya terhadap kedudukan perempuan dalam politik.

1. Kesetaraan gender

Menurut Ahmad Syafii Maarif, perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Buya Syafii merujuk dua ayat dalam al-Quran yang dijadikan landasan dari pandangannya bahwa di hadapan Allah perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara²³. Pandangan ini didasarkan pada Surah An-Nahl ayat 97:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. an-Nahl: 97).

Ayat ini menunjukkan bahwa “*seorang perempuan beriman yang beramal saleh tidak ada bedanya di depan Allah dengan laki-laki yang juga beramal saleh. Keduanya akan diberi penghargaan yang sama, tidak ada diskriminasi*”²⁴. Manusia yang melakukan diskriminasi terhadap perempuan telah bertindak berseberangan dengan ajaran al-Quran.

Ayat lain yang menyerukan persamaan antara laki-laki dan perempuan adalah Surah Al-Hujurat ayat 13:

²¹ Ibid., 171.

²² Ibid., 200.

²³ Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, 179.

²⁴ Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*.

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan; dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui, lagi Maha Mendalam Pengetahuannya.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Allah menciptakan manusia dalam keberagaman. Perbedaan gender, bangsa dan suku tidak berpengaruh di hadapan Allah melainkan kadar ketakwaannya.

2. Kedudukan perempuan dalam politik

Buya Syafii tidak menentang kepemimpinan perempuan baik sebagai bupati, gubernur bahkan presiden²⁵. Perempuan berhak menjadi pemimpin politik. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa pemimpin perempuan harus memenuhi beberapa syarat diajukan oleh Buya Syafii, antara lain (1) memiliki kemampuan prima; (2) bermoral, yaitu bertakwa dan menegakkan keadilan; (3) (lebih baik) berumur diatas 40 tahun; dan (4) mendapat izin suami. Pandangannya tentang kepemimpinan perempuan berlandaskan pada Surah Al-Hujurat ayat 13. Berdasarkan ayat tersebut Buya Syafii berpendapat:

Posisi pemimpin formal (laki-laki dan perempuan) akan menjadi mulia di mata rakyat jika ia bertakwa dengan menegakkan keadilan dan siap bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bersama tanpa pilih kasih. Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat. Sebaliknya zalim adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang salah. Pemimpin laki-laki atau perempuan yang adil haruslah memenuhi kriteria yang elementer tetapi cukup mendasar ini²⁶.

Pandangan Buya Syafii ini bertentangan dengan pendapat sebagian ulama yang mengharamkan pemimpin perempuan. Mereka berpendapat bahwa laki-laki yang berhak memimpin perempuan bukan sebaliknya. Pandangan sebagian ulama ini berdasarkan penafsiran terhadap potongan Surah An-Nisa' ayat 34 yang diterjemahkan menjadi “*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita*”. Buya Syafii mempertanyakan “*apakah berdasarkan ayat itu perempuan tidak boleh menjadi pelindung, pemimpin, penjaga, dan seterusnya bagi komunitas laki-laki? Atau, apakah ayat itu membatasi ranah kepemimpinan laki-laki di lingkungan rumah tangga saja?*”²⁷.

Banyak perempuan yang memiliki ketrampilan bela diri dan jauh menguasai suatu bidang dibandingkan laki-laki yang berada tempat yang sama. Banyak pemimpin perempuan dunia yang berpengaruh berkontribusi bagi kemajuan negaranya. Pada situasi seperti itu, maka penafsiran ayat ini yang menolak menjadikan perempuan sebagai pemimpin tidak lagi relevan. Buya Syafii menyimpulkan “*dengan perubahan suasana, maka penafsiran kita terhadap ajaran agama juga harus berubah tanpa mengubah teks*”²⁸.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam menjunjung tinggi kesetaraan gender. Dua ayat dalam al-Quran, Surah An-Nahl ayat 97 dan Surah Al-Hujurat ayat 13, menunjukkan bahwa di hadapan Allah, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara. Kadar keimanan dan ketakwaan seseorang yang dijadikan patokan, bukan gender, suku, ataupun bangsa. Berdasarkan penafsiran terhadap ayat tersebut serta dikaitkan dalam konteks perubahan zaman, maka perempuan memiliki hak yang setara menjadi seorang pemimpin politik hingga pemimpin negara.

KESIMPULAN

Munculnya pemikiran Ahmad Syafii Maarif terhadap kedudukan dan hak-hak perempuan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor keluarga dan faktor pendidikan. Faktor keluarga

²⁵ Maarif, *Titik-Titik Kisar Di Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif*, 201.

²⁶ *Ibid.*, 202.

²⁷ Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, 187.

²⁸ *Ibid.*, 188.

tercermin pada pengalaman hidup para perempuan di lingkungan keluarganya, terutama sosok ibunda yang merupakan seorang perempuan yang berhasil memperoleh kesetaraan gender. Faktor pendidikan berupa ilmu yang diperoleh selama kuliah di University of Chicago, terutama pengaruh pemikiran tokoh pemikir Islam Fazlur Rahman yang berhasil mengubah dan mengembangkan pemikiran Buya Syafii dalam memahami al-Quran. Pemikiran Buya Syafii terhadap kedudukan perempuan dalam politik didasari oleh penafsiran terhadap Surah An-Nahl ayat 97 dan Surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa di hadapan Allah, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara. Perbedaan gender, bangsa dan suku tidak berpengaruh di hadapan Allah melainkan kadar keimanan dan ketakwaannya. Menurutnya, Islam menjunjung tinggi kesetaraan gender. Dalam dunia politik, perempuan berhak menjadi pemimpin dengan syarat (1) memiliki kemampuan prima; (2) bermoral, yaitu bertakwa dan menegakkan keadilan; (3) (lebih baik) berumur diatas 40 tahun; dan (4) mendapat izin suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif." *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016): 1-14.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/5293/3516>.
- Aroni, Ahmad. "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Negara Dan Syariat Islam Di Indonesia." *Millah: Jurnal Studi Agama* 10, no. 2 (2011): 355-374.
<https://journal.uin.ac.id/Millah/article/view/2346/2141>.
- Damanhuri, Damanhuri. "Islam, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (2015): 76-84.
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/644/510>.
- Januar, TB Ardi. "MUI Haramkan Kepala Daerah Perempuan." *Okezone*. Last modified 2011. Accessed January 7, 2020. <https://news.okezone.com/read/2011/03/15/339/435045/mui-haramkan-kepala-daerah-perempuan>.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- . *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan Dalam Konstituante*. Bandung: Mizan, 2017.
- . *Titik-Titik Kisar Di Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif*. Bandung: Mizan, 2009.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Nuraini. "Humanisme Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafii Ma'arif." *Edukasia Multikultura* 1, no. 1 (2019): 126-136.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/2700/2168>.
- Qodir, Zuly, and Haedar Nashir. "Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, Dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid." *Jurnal Afkaruna* 15, no. 2 (2019): 226-253.
<https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/6851/5048>.
- Qorib, Muhammad. "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 63-82.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/1383/1360>.
- Sholikin, Ahmad. "Pemikiran Politik Negara Dan Agama 'Ahmad Syafii Maarif.'" *Jurnal Politik Muda* 2, no. 1 (2012): 194-203. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-194-203/Solikhin.pdf>.
- Tim Liputan 6 SCTV. "Kiai NU Jatim Menolak Presiden Wanita." *Liputan 6*. Last modified 2018. Accessed September 28, 2019. <https://www.liputan6.com/news/read/79480/kiai-nu-jatim-menolak-presiden-wanita>.